

BAB II

TINJAUAN TEORI

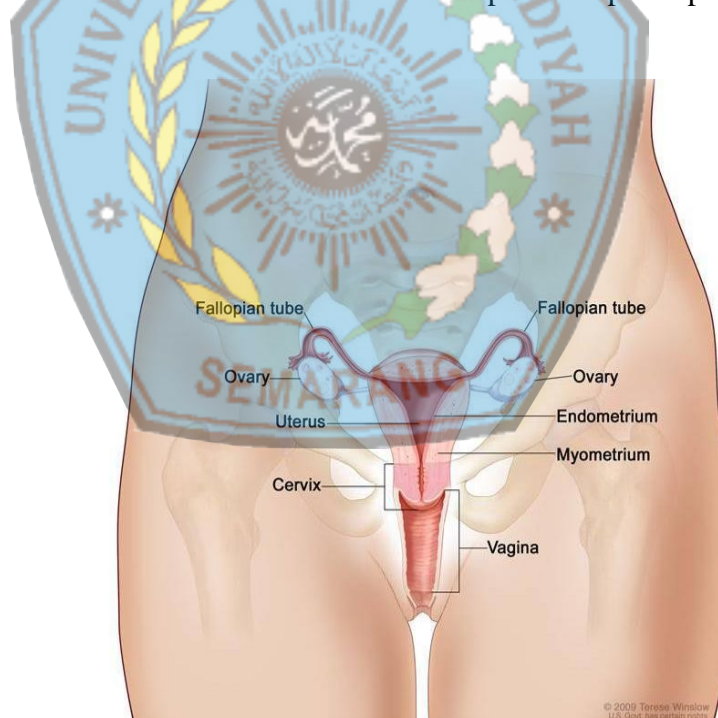
A. Kanker Serviks

1. Pengertian

Kanker Serviks adalah kanker yang menyerang jaringan serviks. Serviks merupakan organ yang menghubungkan vagina dengan rahim (ESMO, 2010; Yayasan Kanker Indonesia, 2014; CDC, 2015).

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh dari sel-sel serviks, kanker serviks dapat berasal dari sel-sel di leher rahim tetapi dapat pula tumbuh dari sel-sel mulut rahim atau keduanya (Nurwijaya, 2010).

Gambar 2.1 Anatomi sistem reproduksi perempuan



Sumber : ESMO (2012)

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita Indonesia pada usia pertengahan (30-50 tahun). Usia 30-50 tahun merupakan puncak usia produktif perempuan, sehingga wanita dengan kanker serviks pada usia tersebut akan memberikan efek pada kualitas hidup secara fisik dan kesehatan seksual (Fitriana, Ambarini, 2012).

2. Etiologi

Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) (Rasjidi, 2009; ESMO, 2010; Yayasan Kanker Indonesia, 2014; CDC, 2015). Proses terjadinya karsinoma serviks sangat erat hubungannya dengan proses *metaplasia*. Perubahan biasanya terjadi pada daerah sambungan skuamous kolumnar atau daerah transformasi (Rasjidi, 2009). HPV ditularkan melalui kontak kulit dengan area yang terinfeksi HPV, melalui hubungan seksual (American Cancer Society, 2016).

HPV mempunyai lebih dari 150 jenis, 13 diantaranya adalah penyebab kanker yang dikenal sebagai tipe risiko tinggi. HPV yang mempunyai risiko tinggi penyebab kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18. HPV tipe ini ditularkan melalui kontak seksual dan kebanyakan orang terinfeksi HPV sesaat setelah onset aktivitas seksual, namun untuk menjadi kanker membutuhkan waktu bertahun-tahun (WHO, 2016; American Cancer Society, 2016).

3. Gejala

Kanker serviks sering tidak menimbulkan tanda dan gejala. Gejala akan muncul jika sudah memasuki stadium kanker serviks. Gejala-gejala yang ditimbulkan penyakit kanker serviks menurut “Kanker Serviks”, (2015); Smart, (2013); Mardjiko, (2007 dalam Fitriana, Ambarini, 2012) adalah :

a. Gejala awal

- 1) Pendarahan vagina yang abnormal, berupa pendarahan setelah berhubungan seksual, pendarahan diluar siklus menstruasi atau pendarahan pasca menopause.
- 2) Menstruasi banyak dan berlangsung lebih dari 7 hari
- 3) Keputihan banyak yang berlebihan dan berbau tidak sedap.
- 4) Nyeri saat berhubungan seksual

b. Gejala pada stadium lanjut

- 1) Anoreksia, berat badan menurun, dan mudah merasa lelah
- 2) Nyeri pada panggul, pinggang, dan tungkai
- 3) Gangguan eliminasi
- 4) Salah satu kaki mengalami pembengkakan
- 5) Vagina mengeluarkan urine atau feses.

4. Faktor risiko

Wanita yang mempunyai risiko tinggi terserang kanker serviks menurut *American Cancer Society* (2016); CDC (2016); Rasjidi (2009), adalah :

a. Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Human Papilloma Virus (HPV) dapat menginfeksi sel-sel di permukaan kulit, dan mereka yang melapisi alat kelamin, anus, mulut, dan tenggorokan. HPV dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui kontak kulit ke kulit. Salah satu cara HPV menyebar adalah melalui hubungan seks, termasuk seks vaginal, anal, dan bahkan oral. Infeksi HPV pada wanita tidak semua bisa menyebabkan kanker serviks. Virus ini akan hilang dengan sendirinya apabila wanita yang terinfeksi virus HPV memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik.

Ada 150 jenis HPV yang dikelompokkan menjadi jenis HPV berisiko rendah dan HPV berisiko tinggi. Jenis HPV berisiko rendah merupakan penyebab kutil pada bibir atau lidah, sekitar organ

kelamin wanita dan laki-laki dan di daerah anus. HPV tipe berisiko rendah jarang menyebabkan kanker. Jenis HPV lainnya disebut tipe risiko tinggi karena sangat terkait dengan kanker.

Tipe HPV yang mempunyai risiko tertinggi terjadinya kanker serviks adalah tipe HPV 16 dan HPV 18. Waktu yang dibutuhkan dari infeksi HPV risiko-tinggi sampai terjadinya kanker adalah 15 tahun.

b. Merokok

Wanita yang merokok mempunyai risiko dua kali lipat lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak merokok. Bahan karsinogenik spesifik dari tembakau dapat dijumpai pada lendir serviks wanita yang merokok. Para peneliti percaya bahwa zat ini dapat merusak DNA sel serviks dan dapat berkontribusi pada perkembangan kanker serviks. Merokok juga membuat system kekebalan tubuh kurang efektif dalam melawan infeksi HPV.

c. Sistem kekebalan tubuh yang lemah

Human Immunodeficiency Virus (HIV), adalah virus yang menyebabkan AIDS, merusak sistem kekebalan tubuh sehingga wanita penderita AIDS memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi HPV yang bisa menyebabkan kanker serviks.

Wanita dengan penyakit autoimun yang mengonsumsi obat untuk menekan respon kekebalan tubuh juga berisiko terserang kanker serviks.

d. Infeksi chlamidia

Chlamidia adalah jenis bakteri yang dapat menginfeksi sistem reproduksi, menyebar melalui kontak seksual. Infeksi chlamidia dapat menyebabkan peradangan panggul dan infertilitas.

e. Hubungan seksual

Berdasarkan etiologi infeksi, wanita dengan pasangan seksual lebih dari satu dan wanita yang memulai berhubungan

seksual sebelum usia 18 tahun mempunyai risiko lima kali lipat terkena kanker serviks. Hal ini disebabkan karena sel-sel mukosa pada serviks belum matang. Sel-sel mukosa wanita baru matang pada usia 20 tahun ke atas. Sehingga jika wanita melakukan hubungan seksual pada usia dibawah 18 tahun sel-sel serviks masih rentan terhadap rangsangan sehingga tidak siap menerima rangsangan dari luar yang bisa menyebabkan sel-sel mukosa bisa berubah sifat menjadi sel kanker.

f. Karakteristik partner

Wanita yang memiliki pasangan tidak disirkumsisi memiliki risiko tinggi terserang kanker serviks. Laki-laki yang melakukan sirkumsisi memiliki kemungkinan lebih kecil terjangkit virus HPV. Hal ini menurut Pradipta (2007 dalam Syatriani, 2011) disebabkan karena laki-laki yang tidak disirkumsisi smegma pada preposiumnya akan menjadi tempat berkumpulnya bakteri dan virus yang akan menularkan ke pasangan seksualnya ketika berhubungan seksual

g. Riwayat ginekologi

Hamil di usia kurang dari 17 tahun dan melahirkan anak lebih dari tiga juga merupakan risiko tinggi terkena kanker serviks, apalagi dengan jarak kelahiran yang terlalu pendek. Hal ini diperkirakan karena terlalu sering melahirkan akan menimbulkan perlukaan di jalan lahir, sehingga berisiko tinggi terinfeksi HPV.

h. *Diethylstilbesterol* (DES)

DES merupakan obat hormonal yang diberikan untuk wanita hamil sekitar tahun 1940-1971 bertujuan untuk mencegah keguguran. Obat ini telah terbukti dapat memicu kanker serviks.

i. Kontrasepsi oral

Penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama meningkatkan risiko kanker serviks. Penelitian menunjukkan bahwa semakin lama wanita memakai kontrasepsi oral, risiko kanker serviks semakin meningkat. Risiko ini akan turun lagi setelah

kontrasepsi oral berhenti, dan kembali normal sekitar 10 tahun setelah berhenti. Kontrasepsi oral mungkin dapat meningkatkan risiko kanker serviks karena jaringan serviks merupakan salah satu sasaran yang disukai hormon steroid perempuan.

j. Status ekonomi

Wanita dengan kelas ekonomi paling rendah memiliki faktor risiko lima kali lebih besar daripada wanita di kelas ekonomi paling tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan wanita dengan kelas ekonomi paling rendah tidak memiliki akses yang mudah ke pelayanan kesehatan.

k. Diet

Wanita yang diet rendah buah dan sayuran memiliki risiko tinggi terkena kanker serviks.

5. Komplikasi

“Kanker Serviks”, (2015) menyatakan, komplikasi kanker serviks bisa disebabkan oleh karena efek dari pemberian terapi dan akibat dari stadium lanjut.

a. Komplikasi dari efek pemberian terapi kanker

1) Menopause dini

Menopause dini terjadi akibat ovarium diangkat melalui operasi atau karena ovarium rusak akibat efek samping radioterapi. Gejala yang timbul akibat kondisi ini adalah vagina kering, menstruasi berhenti atau tidak keluar, menurunnya libido, sensasi rasa panas dan berkeringat berlebihan meski di malam hari, dan osteoporosis.

2) Penyempitan vagina

Pengobatan dengan radioterapi pada kanker serviks sering kali menyebabkan penyempitan vagina.

3) Limfedema atau penumpukan cairan

Limfedema adalah pembengkakan yang umumnya muncul pada tangan atau kaki karena sistem limfatik yang terhalang. Sistem limfatik berfungsi untuk membuang cairan berlebihan dari dalam jaringan tubuh. Gangguan pada sistem ini menyebabkan penimbunan cairan pada organ tubuh. Penimbunan inilah yang menyebabkan pembengkakan.

4) Dampak emosional

Didiagnosis kanker serviks dan menghadapi efek samping pengobatan bisa memicu terjadinya depresi. Tanda-tanda depresi adalah merasa sedih, putus harapan, dan tidak menikmati hal-hal yang biasanya disukai.

b. Akibat dari kanker serviks stadium lanjut

1) Nyeri akibat penyebaran kanker

Nyeri akan muncul ketika kanker sudah menyebar ke saraf, tulang, atau otot.

2) Pendarahan berlebihan

Pendarahan berlebihan terjadi jika kanker menyebar hingga ke vagina, usus, atau kandung kemih.

3) Penggumpalan darah setelah pengobatan

Kanker bisa membuat darah menjadi lebih kental dan cenderung membentuk gumpalan. Risiko penggumpalan darah meningkat setelah menjalani kemoterapi dan istirahat pasca operasi.

4) Produksi cairan vagina yang tidak normal

Cairan vagina bisa berbau tidak sedap akibat kanker serviks stadium lanjut

5) Gagal ginjal

Kanker serviks pada stadium lanjut akan menekan ureter, menyebabkan terhalangnya aliran urin untuk keluar dari ginjal sehingga urin terkumpul di ginjal (hidronefrosis). Hidronefrosis

parah bisa merusak ginjal sehingga kehilangan seluruh fungsinya.

6) Fistula

Fistula adalah terbentuknya sambungan atau saluran abnormal antara dua bagian dari tubuh. Fistula pada kasus kanker serviks terbentuk antara kandung kemih dan vagina, sehingga mengakibatkan urin keluar melalui vagina.

6. Stadium

Stadium kanker serviks menurut ESMO, (2012) adalah :

Table 2.1
Stadium Kanker Serviks

Stadium	Kriteria
Stadium 0	Penyakit pra-kanker, yaitu lesi kecil terbatas pada lapisan superfisial (epitel) leher rahim atau disebut juga dengan karsinoma in situ.
Stadium I	Karsinoma masih terbatas di serviks
Stadium IA	Invasi kanker hanya dapat dikenali secara mikroskopis, kedalaman invasi < 5mm dan lebarnya < 7mm
Stadium IA1	Invasi ke stroma dengan kedalaman < 3mm dan lebarnya < 7mm
Stadium IA2	Invasi ke stroma dengan kedalaman > 3mm dan < 5mm dengan lebar < 7mm
Stadium IB	Lesi terbatas di serviks atau secara mikroskopis lebih dari stadium IA
Stadium IB1	Besar lesi secara klinis < 4cm
Stadium IB2	Besar lesi secara klinis > 4cm
Stadium II	Melibatkan vagina, tetapi belum sampai 1/3 bawah vagina
Stadium IIA	Tanpa invasi ke parametrium
Stadium IIA1	Secara klinis terlihat < 4cm dalam dimensi terbesar
Stadium IIA2	Secara klinis terlihat > 4cm dalam dimensi terbesar
Stadium IIB	Invasi sampai ke parametrium, tumor meluas ke dinding panggul dan atau melibatkan 1/3 bawah vagina dan atau menyebabkan hidronefrosis atau tidak berfungsinya ginjal.
Stadium III	Tumor meluas ke dinding panggul dengan atau melibatkan lebih rendah sepertiga dari vagina dengan atau menyebabkan hidronefrosis atau ginjal tidak berfungsi.
Stadium IIIA	Tumor melibatkan sepertiga bawah vagina tanpa perluasan ke dinding panggul.
Stadium IIIB	Tumor meluas ke dinding panggul dan atau menyebabkan hidronefrosis atau tidak berfungsinya ginjal. Tumor meluas ke luar pelvis atau secara klinis melibatkan mukosa kandung kemih dan atau rektum.

Stadium	Kriteria
Stadium IV	Karsinoma telah melampaui panggul
Stadium IVA	Tumor invasi ke mukosa kandung kemih atau rektum dan atau meluas ke luar tulang panggul.
Stadium IVB	Metastasis jauh, missal ke paru-paru atau hati.

Sumber : ESMO (2012)

7. Terapi kanker

Terapi yang diberikan pada kanker serviks tergantung dari stadium kanker serviknya. Menurut *American Cancer Society* (2016), Irwan (2016), terapi kanker serviks terdiri dari : pembedahan, radiasi, kemoterapi, dan kombinasi dari ketiga terapi tersebut.

a. Pembedahan

Pembedahan dilakukan untuk mengobati kanker pada stadium awal, dan mencegah kanker tumbuh dan menyebar. Pembedahan dilakukan berdasarkan sejauh mana kanker serviks menginvasi jaringan-jaringan yang sehat.

- 1) *Hysterectomy* sederhana, pembedahan ini dilakukan pada stadium awal kanker serviks, dimana invasi kurang dari 3mm ke dalam serviks. Pembedahan ini menghilangkan servik dan, uterus tetapi tidak menghilangkan vagina dan kelenjar getah bening di area panggul.
- 2) *Hysterectomy* radikal, pembedahan ini dilakukan melalui sayatan perut, dilakukan jika invasi lebih besar dari 3mm ke dalam serviks dan tidak ada bukti adanya tumor pada dinding pelvis. Pembedahan ini menghilangkan serviks, uterus, sebagian jaringan vagina, dan nodus limfe dalam area pelvis.

Efek samping dari pembedahan ini menimbulkan komplikasi berupa pendarahan yang berlebihan, infeksi luka, atau kerusakan sistem saluran kemih dan pencernaan. *Hysterectomy* juga menyebabkan wanita tidak bisa hamil dan mengalami disfungsi seksual berupa kesulitan dalam orgasme.

b. Radiasi

Terapi radiasi menggunakan sinar x energy tinggi atau partikel radiaktif untuk membunuh sel kanker. Jenis terapi radiasi yang sering digunakan adalah radiasi eksternal dan radiasi internal (*brachytherapy*).

- 1) Radiasi eksternal yaitu, pemberian sinar radiasi dari luar tubuh dengan menggunakan mesin yang besar untuk menyinari pelvis. Terapi radiasi ini hanya membutuhkan waktu beberapa menit tetapi memerlukan proses yang agak lama. Terapi ini dilakukan 5 hari dalam seminggu dengan total 6 sampai 7 minggu. Prosedur ini tidak menimbulkan rasa sakit.
- 2) Radiasi internal (*brachytherapy*) yaitu, terapi ini menggunakan bahan kapsul yang diisi material radioaktif yang ditempatkan di serviks. *Brachytherapy* bertujuan untuk memberikan radiasi yang besar langsung pada sumber kanker serviks.

Efek samping terapi radiasi adalah kelelahan, nyeri perut, diare, anemia, mual dan muntah. Terapi radiasi juga menyebabkan cystitis, nyeri pada vagina, menopause dini, berkurangnya elastisitas vagina, kekeringan pada vagina yang bisa menyebabkan nyeri pada saat berhubungan seksual.

c. Kemoterapi

Kemoterapi menggunakan obat anti kanker yang diberikan melalui suntikan atau oral. Kemoterapi bertujuan untuk membunuh sel-sel kanker. Obat-obatan kemoterapi yang digunakan adalah cisplatin, carboplatin, paclitaxel, topotecan, gemcitabine atau menggunakan kombinasi dari beberapa obat-obatan tersebut.

Efek samping kemoterapi adalah mual, muntah, anoreksia, rambut rontok, mulut kering, kelelahan, menopause dini, dan infertilitas.

d. Terapi kombinasi

- 1) Radiasi dengan pembedahan, radiasi dilakukan sebelum pembedahan yang bertujuan untuk mengecilkan kanker, batas-batas kanker menjadi jelas dan tegas sehingga memudahkan pada proses pembedahan.
- 2) Radiasi dengan kemoterapi, kombinasi terapi ini biasa disebut dengan kemoradiasi. Kemoterapi membantu radiasi bekerja lebih efektif dibandingkan bila hanya menggunakan radiasi saja.

8. Efek terapi kanker terhadap seksualitas

Terapi kanker berupa *hysterectomy*, kemoterapi, dan radiasi bisa berdampak pada perubahan seksualitas. *Hysterectomy* dapat menyebabkan pemendekan vagina, hilangnya sensitifitas dan gangguan orgasme (Andersen & Van Der Does, 2010).

Terapi kemoradiasi yang telah diberikan pada penderita kanker serviks juga memberikan efek negatif yang berpengaruh pada fungsi seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Afyanti, Andrijono, Gayatri, (2011), pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kemoradiasi mengalami permasalahan seksualitas, berupa penurunan minat untuk melakukan aktivitas seksual, mengalami *dyspareunia*, yang menyebabkan penurunan frekuensi melakukan hubungan seksual.

Jordan & Singer, (2006, dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, 2013) menyatakan bahwa terapi radiasi dapat mengakibatkan pemendekan dan pengeringan vagina disertai hilangnya fleksibilitas dan cairan lubrikasi vagina yang mengakibatkan *dyspareunia*, sehingga fungsi seksual mengalami perubahan yaitu keinginan, gairah, orgasme, dan kepuasan. Hasil penelitian yang dilakukan Jensen, (2003, dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, 2013) pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi radiasi mengalami disfungsi seksual berupa penurunan keinginan / hasrat seksual, penurunan cairan lubrikasi vagina, *dyspareunia*, tidak

pernah atau jarang sekali mau melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

B. Seksualitas

1. Pengertian

Seksualitas menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), (2016) menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas mencakup cinta diri sendiri dan juga cinta orang lain, citra tubuh, keintiman, berhubungan dengan orang lain, kesenangan, dan reproduksi (Southard & Keller, 2009; dalam Hughes, 2009).

Perbedaan seks dan seksualitas menurut Stafford (2003, dalam Rendro, 2010), seksualitas mengacu kepada orientasi seksual, aktivitas seksual, atau proses imajinasi, sedangkan seks mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada perbedaan organ seks, dan faktor hormonal.

Dorongan seksual adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual (PKBI, 2016). Sedangkan perilaku seksual menurut PKBI, (2016) merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.

2. Gangguan fungsi seksual

Gangguan fungsi seksual menurut Rosen, (2000) meliputi gangguan hasrat, gairah seksual, lubrikasi, hambatan orgasme, dan nyeri / ketidaknyamanan. *Diagnostic and Statistical Manual Disorder IV (DSM-IV)* dari *American Psychiatric Association*, (2000 dalam Kingsberg, Iglesia, Kellogg, Krychman, 2009) mengkategorikan disfungsi seksual mencakup gangguan hasrat (*desire disorders*), gangguan gairah (*arousal disorder*), gangguan orgasme (*orgasmic disorder*), dan gangguan nyeri seksual (*sexual pain disorder*).

Definisi disfungsi seksual wanita berdasarkan DSM-IV atau ICD 9 disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.2
Definisi gangguan fungsi seksual

Disfungsi seksual wanita	Definisi DSM-IV
Gangguan hasrat seksual	Tidak adanya fantasi seksual dan keinginan untuk berhubungan seksual.
Keengganan seksual	Penghindaran dan penghindaran aktif hubungan seksual dengan pasangan seksual
Gangguan gairah	Ketidakmampuan yang terus-menerus atau berulang untuk mencapai atau mempertahankan sampai menyelesaikan hubungan seksual.
Gangguan orgasme	Tidak ada orgasme meskipun ada stimulasi yang kuat.
<i>Dyspareunia</i>	Nyeri genital yang dikaitkan dengan hubungan seksual.
Vaginismus	Kontraksi spontan berulang dari otot perineum yang mengelilingi sepertiga luar vagina saat vagina penetrasi dengan penis.

Sumber : *American Psychiatric Association*, (2000, dalam Kingsberg, Iglesia, Kellogg, Krychman, 2009)

3. Perubahan seksualitas akibat terapi kanker

Masalah yang timbul ketika seseorang didiagnosa kanker dan telah mendapatkan terapi kanker adalah perubahan seksualitas berupa disfungsi ereksi, menurunnya libido, dan kekeringan pada vagina (Hughes, 2009).

Perubahan seksualitas dapat mempengaruhi gairah hidup, gambaran diri dan hubungan intimasi dengan pasangan, stabilitas hubungan, dan berakhirnya kapasitas reproduksi merupakan efek negatif yang langsung berpengaruh terhadap fungsi seksual (Afiyanti, Andrijono, Gayatri, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Erfina, Afiyanti, Rachmawati, (2010) menyebutkan penderita kanker serviks yang mendapatkan terapi kombinasi dari radioterapi, kemoterapi, dan histerektomi menimbulkan

dampak pada keluhan fisik berupa gangguan pada organ seksual berupa atrofi vagina dan *dyspareunia* (nyeri saat berhubungan seksual).

Penelitian yang dilakukan Taylor & Basen-Engquist, (2004 dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, 2013) juga menyebutkan terapi kanker menimbulkan efek berkurangnya keinginan hubungan seksual, kekeringan pada vagina, nyeri atau tidak ketidaknyamanan saat hubungan seksual/ *dyspareunia*, dan ketidakmampuan atau kesulitan orgasme.

4. *Dyspareunia*

Dyspareunia adalah nyeri yang dirasakan sebelum, saat atau setelah berhubungan seksual (Hughes, 2009). Menurut Moore, Lam, and Kay (2010, dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, 2013) *dyspareunia* dibagi menjadi dua berdasarkan faktor risiko terjadinya *dyspareunia* yaitu *superficial dyspareunia* dan *deep dyspareunia*.

Superficial dyspareunia adalah nyeri atau disfungsi yang dirasakan pada saat awal penetrasi dalam hubungan seksual. *Deep dyspareunia* adalah nyeri atau disfungsi yang dirasakan lebih dalam di area pelvis selama atau sesudah hubungan seksual (Kahan, Miller, and Smith, (2009) dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, (2013)).

5. Orgasme

Orgasme merupakan salah satu dari respon siklus seksual. Ketika wanita menjadi bersemangat secara seksual, seluruh area genital membengkak, sistem sarafnya mengirimkan sinyal kenikmatan ke otaknya. Sinyal ini bisa memicu reflex orgasme. Selama orgasme, otot-otot di sekitar alat kelamin (vagina, klitoris, dan uterus berkontraksi secara teratur yang mengirimkan gelombang kenikmatan dan kesenangan (American Cancer Society, 2016).

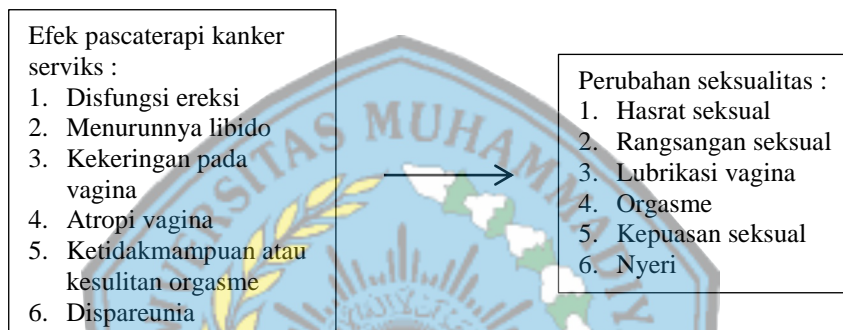
Orgasme pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi akan sulit dicapai, hal ini dikarenakan akibat dari efek terapi kanker berupa perubahan pada organ vagina. Terapi kanker menyebabkan pemendekan dan pengeringan pada vagina serta berkurangnya cairan lubrikan pada vagina yang mempengaruhi fleksibilitas vagina sehingga

terjadi *dyspareunia*. Adanya *dyspareunia* ini mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi seksual berupa berkurangnya keinginan, gairah, seksual dan juga mengakibatkan kesulitan orgasme (Taylor & Basen-Engquist, 2004 dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, 2013).

C. Kerangka Teori

Skema 2.1

Kerangka Teori



Sumber :

Modifikasi dari Erfina, Afiyanti, Rachmawati, (2010); Hughes (2009); Taylor & Basen-Engquist, (2004, dalam Puspasari, Trisyani, Widiasih, 2013)